



Efektifitas Buku Audio dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Netra

Novita Dewi Pramanik¹, Eva Sri Rahayu², Ni Nyoman Sasnitiari³, M. Aris Rizqi⁴

¹⁻⁴ Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

Email korespondensi: evasri@staff.poltekkesbandung.ac.id

No HP: 081314983906

ARTICLE INFO

Article History:

Received

Accepted

Published

Kata Kunci:

Edukasi;
Tunanetra;
Anatomi genitalia perempuan;
Siklus menstruasi

Keywords:

Education;
Blind;
Women Genitalia
Anatomy;
Menstruation Cycle;

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu indikator dalam kesejahteraan hidup seseorang. Untuk dapat mencapai kesehatan reproduksi yang optimal, tentunya diawali dengan mengenali organ reproduksi. **Latar Belakang:** Masih kurangnya edukasi bagi penyandang disabilitas netra mengenai anatomi genitalia perempuan dan siklus menstruasi. **Tujuan:** untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan buku audio mengenai pengenalan organ reproduksi dan siklus haid terhadap pengetahuan dan sikap perempuan penyandang disabilitas netra. **Metode:** Penelitian dilakukan pada Bulan Mei-Agustus tahun 2024 di Kota Bogor Propinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen, didapatkan sebanyak 31 orang responden yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan *pretest* sebelum pemberian edukasi, dan diakhiri dengan pemberian *posttest*. Teknik analisis menggunakan uji *t-dependent* untuk aspek pengetahuan dan uji *Wilcoxon* untuk aspek sikap. **Hasil:** terdapat perbedaan rerata pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$). Pada dimensi sikap, nampak bahwa tidak terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** Pemberian edukasi mengenai anatomi genitalia perempuan dan siklus menstruasi menggunakan media buku audio dapat meningkatkan pengetahuan perempuan penyandang disabilitas netra.

Saran bagi penelitian berikutnya penggunaan waktu yang lebih banyak dapat dipertimbangkan untuk membentuk sikap perempuan penyandang tunanetra dalam hal kesehatan reproduksi, terutama dalam mengenalkan anatomi genitalia perempuan dan siklus menstruasi agar mereka dapat lebih menyadari pentingnya memahami hal tersebut sebagai langkah awal dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

ABSTRACT

Reproductive health is one of the indicators of a person's well-being. To achieve optimal reproductive health, of course, it begins with recognizing the reproductive organs. **Background:** There is still a lack of education for people with visual impairments regarding the anatomy of female genitalia and the menstrual cycle. **Objective:** to determine the effect of education using audio books regarding the introduction of reproductive organs and the menstrual cycle on the knowledge and attitudes of women with visual

impairments. **Method:** The study was conducted in May-August 2024 in Bogor City, West Java Province. This study used a quasi-experimental design, with 31 respondents who could participate. Data collection was carried out by providing a pretest before providing education, and ending with a posttest. The analysis technique used the t-dependent test for the knowledge aspect and the Wilcoxon test for the attitude aspect. **Results:** there was a significant difference in the average knowledge between before and after education ($p < 0.05$). In the attitude dimension, there was no significant difference between before and after education ($p > 0.05$). **Conclusion:** Providing education about the anatomy of female genitalia and the menstrual cycle using audio books can improve the knowledge of women with visual impairments. Suggestions for further research is considering using more time to shape the attitudes of women with visual impairments in introducing the anatomy of female genitalia and the menstrual cycle so that they can be more aware of the importance of understanding this as an initial step in maintaining their reproductive health.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu indikator dalam kesejahteraan hidup seseorang. Untuk dapat mencapai kesehatan reproduksi yang optimal, tentunya diawali dengan mengenali organ reproduksi. Edukasi pengenalan organ reproduksi diharapkan bukan hanya dapat meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga dapat membantu meningkatkan sikap dan perilaku terhadap kesehatan reproduksi menjadi lebih baik. Remaja merupakan masa peralihan yang didalamnya terjadi banyak perubahan, terutama pada alat-alat reproduksi. Oleh karena itu pemberian edukasi pada masa remaja biasanya menjadi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Sebuah studi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan edukasi mengenai hal yang sama (Juwita et al., 2023). Hal ini pun berlaku pada remaja yang mengalami keterbatasan fisik, seperti penyandang tunanetra. Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas netra tercatat mencapai angka 3,5 juta jiwa dan menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah penduduk tunanetra terbesar di dunia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat dan dihargai oleh sesama manusia (UU Nomor 8, 2016).

Edukasi mengenai pengenalan alat-alat reproduksi dan siklus haid pada remaja tunanetra menjadi hal penting karena dengan keterbatasan yang dimiliki, proses pemberian edukasi haruslah diperhatikan agar dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tunanetra terhadap awal dari kepedulian individu terhadap kesehatan reproduksi. Dikarenakan mengalami keterbatasan tersebut, maka edukasi dapat dilakukan dengan mengandalkan berbagai fungsi indera lain selain penglihatan. Dalam sebuah studi diketahui bahwa pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja disabilitas netra diberikan dengan mengoptimalkan fungsi indera yang lain yaitu indera pendengaran, perabaan dan penciuman (Kusumaningtyas et al., 2021). Demikian pula pada sebuah penelitian di Kairo, Mesir yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap pada remaja perempuan tunanetra setelah diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui program pengajaran audio (Sabra Abd Elmegaly et al., 2019).

Sedangkan berbagai media juga dapat digunakan sebagai jembatan edukasi pada penyandang disabilitas netra. Pada sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang memberikan edukasi menggunakan buku Suluh Bina Netra Sehat Reproduksi Berhuruf Braille, mendapatkan adanya peningkatan skor *posttest* peserta, yaitu dari rerata 3,14 menjadi 5,43 (Furwasyih et al., 2022). Permasalahan yang didapatkan ketika media yang digunakan berupa buku yaitu keterbatasan dalam jumlah karena tetap saja harus diproduksi secara massal mengingat jumlah penyandang disabilitas netra yang tidak sedikit. Selain hal tersebut, pada realitanya ternyata tidak semua penyandang disabilitas netra memiliki kemampuan membaca huruf Braille sehingga hal ini juga menjadi salah satu kendala dalam penggunaan buku sebagai media edukasi. Untuk mengatasi keterbatasan ini, buku audio dapat menjadi pilihan solusi, seperti pada sebuah kegiatan menggunakan media buku audio yang dapat diakses melalui telepon genggam. Hasilnya cukup memuaskan, dengan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 3,6 poin (Furwasyih et al., 2023).

Metode *small group discussion* (SGD) juga dapat menjadi pilihan saat memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi pada kelompok disabilitas netra, sehingga responden dapat saling bertukar pendapat mengenai masalah kesehatan reproduksi

dan pendidikan seks untuk mencari jawaban dari masalah yang dialami (Juanita et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan buku audio mengenai pengenalan organ reproduksi dan siklus haid terhadap pengetahuan dan sikap perempuan penyandang disabilitas netra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen. Lokasi penelitian berada di Kota Bogor Propinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada Bulan Mei-Agustus tahun 2024. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh perempuan penyandang disabilitas netra yang berada di wilayah Kota Bogor. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Adapun kriteria tersebut adalah perempuan penyandang disabilitas netra yang sampai penelitian dilakukan masih mengalami rangkaian siklus menstruasi, berada dalam kondisi kesehatan yang baik, dan bersedia menjadi responden penelitian. Didapatkan sebanyak 31 orang responden yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan uji *t-dependent* untuk aspek pengetahuan dan uji *Wilcoxon* untuk aspek sikap.

Penelitian ini menggunakan media buku audio sebagai media penyampaian materi kepada responden. Media tersebut berisi penjelasan dasar mengenai anatomi genitalia (interna dan eksterna) dan siklus menstruasi.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, responden berjumlah 31 orang perempuan penyandang disabilitas netra. Pada tabel 1, ditampilkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden (n=31)	Persentase (%)
Umur		
10-12	1	3,2
13-15	4	12,9
16-19	5	16,1
20-35	15	48,4
36-45	6	19,4
Pendidikan		
Tidak sekolah	5	16,1
SD	9	29
SMP	8	25,8
SMA	8	25,8
S1	1	3,23
Jenis tunanetra		
Buta (<i>blind</i>)	20	64,5
Kurang penglihatan (<i>low vision</i>)	11	35,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terbesar yaitu usia 20-35 tahun (48,4%), sedangkan untuk tingkat pendidikan, mayoritas responden lulus Sekolah Dasar (29%). Sebagian besar responden mengalami buta (64,5%).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Dimensi	Statistik	df	Nilai p*
Pengetahuan	0,967	31	0,446
Sikap	0,861	31	0,001

*Menggunakan uji *Sapiro-Wilk*

Tabel 2 menunjukkan bahwa dimensi pengetahuan memiliki distribusi data normal ($p > 0,05$), sedangkan dimensi sikap memiliki distribusi data tidak normal ($p < 0,05$).

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Responden

Jenis Tes	n	Mean (Minimum-Maksimum)	SD	Nilai p*
<i>Pre-test</i>	31	7,29 (4-12)	2,13	0,000
<i>Post-test</i>	31	11,39 (5-15)	2,70	

*Menggunakan uji *t-dependent*

Pada tabel 3 nampak bahwa terdapat perbedaan rerata pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$).

Tabel 4. Gambaran Sikap Responden

Jenis Tes	n	Median (minimum-maksimum)	Nilai p*
<i>Pre-test</i>	31	30,00 (25-33)	0,243
<i>Post-test</i>	31	29,00 (22-31)	

*Menggunakan uji *wilcoxon*

Pada tabel 4 nampak bahwa tidak terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Buku Audio

Buku audio (*audio book*) adalah buku dalam bentuk suara. Rekaman yang membacakan buku audio ini seringkali disebut narator. Isi pesan dalam buku cetak tidak hanya berupa teks tetapi ada pula yang berbentuk diagram, grafik, foto, gambar, dan ilustrasi lainnya. Narator membacakan kata demi kata, memaknai gambar dan ilustrasi yang terdapat dalam isi buku cetak. Ini berarti buku audio adalah rekaman isi buku berupa teks, gambar, foto, atau ilustrasi lainnya dalam bentuk suara. Dalam buku audio kata yang diucapkan tidak selalu sama persis dengan versi bukunya. Oleh karena itu buku audio secara umum dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu *unabridged* dan *abridged*. *Unabridged* adalah jenis buku audio yang bukunya dibacakan secara lengkap, sedangkan *abridged* adalah jenis buku audio dalam pembacaan buku cetaknya dibatasi. Pengurangan pembacaan ini tetap dijaga tidak mengurangi tujuan/makna dalam kalimat buku teksnya. Biasanya pengurangan

pengucapan didasarkan pada meringkas isi buku atau pertimbangan menghemat biaya produksi (Rubery, 2011).

Buku audio saat ini sering dijadikan alternatif literatur untuk penyandang disabilitas netra. Hal ini karena buku audio mengoptimalkan indera mereka yang sangat peka yaitu indera pendengaran dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendengarkan.

Aspek pengetahuan

Edukasi mengenai pengenalan alat-alat reproduksi dan siklus haid pada remaja tunanetra menjadi hal penting karena dengan keterbatasan yang dimiliki, proses pemberian edukasi haruslah diperhatikan agar dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tunanetra terhadap awal dari kepedulian individu terhadap kesehatan reproduksi.

Dalam pemberian edukasi diperlukan pendekatan partisipatif yang tidak hanya melibatkan remaja disabilitas dalam proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi remaja disabilitas. Dengan demikian, program-program kesehatan reproduksi yang menggunakan pendekatan partisipatif dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan. Dengan memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik remaja pada kelompok disabilitas dapat membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan dapat menghindari risiko yang tidak diinginkan (Hermawan, 2024).

Edukasi juga dapat membantu meningkatkan pengetahuan penyandang disabilitas netra, seperti pada sebuah studi yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan dapat meningkat dengan adanya pendidikan kesehatan. Perubahan yang dapat terjadi yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku yang tadinya tidak sehat (negatif) menjadi sehat (positif) (Setiawati & Laila, 2022).

Demikian pula kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada sebuah SLB di Pekanbaru menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi adalah 36,1% dengan kriteria kurang baik. Setelah diberikan psikoedukasi maka ada peningkatan pengetahuan sebesar 82,6% dan disimpulkan bahwa psikoedukasi yang dilakukan sangat bermanfaat bagi peserta untuk meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi, hal tersebut dilihat dari peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan (Rahmad et al., 2024).

Mengukur pengetahuan penyandang disabilitas netra bisa dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada jenis pengetahuan yang ingin diukur (akademik, keterampilan hidup, pemahaman sosial, dll.) dan karakteristik individu. Karena penyandang disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam akses visual, maka pendekatan yang digunakan harus inklusif dan aksesibel. Berikut beberapa cara yang bisa digunakan:

1. Wawancara Lisan yaitu mengajukan pertanyaan secara verbal. Kelebihan nya fleksibel dan bisa menyesuaikan dengan gaya komunikasi peserta. Pastikan pewawancara terlatih dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas netra.
2. Tes Lisan atau Audio yaitu soal disampaikan melalui rekaman suara atau langsung oleh penguji, dan jawaban disampaikan secara lisan. Kelebihannya tidak bergantung pada media visual, bisa diakses oleh tunanetra total.
3. Menggunakan Braille yaitu soal dan bahan ajar diberikan dalam format Braille, ini cocok bagi pengguna Braille yang sudah mahir, tidak semua tunanetra bisa

membaca Braille, terutama jika mengalami gangguan penglihatan sejak usia dewasa.

4. Menggunakan Teknologi Bantu yaitu screen reader (JAWS, NVDA, TalkBack), aplikasi kuis yang kompatibel dengan pembaca layar. Ini lebih efisien untuk penilaian berbasis komputer atau smartphone.
5. Observasi Praktik Langsung yaitu mengamati langsung bagaimana peserta menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (misalnya memasak, orientasi dan mobilitas, menggunakan komputer). Ini cocok untuk mengukur keterampilan praktis dan dilakukan dengan rubrik atau kriteria yang jelas.
6. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) yaitu diskusi kecil dengan penyandang disabilitas netra mengenai topik tertentu untuk menggali pemahaman dan pengetahuan mereka. Ini Bisa mengungkapkan pengetahuan yang tidak selalu muncul lewat tes formal.

Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu gunakan bahasa yang jelas dan sederhana, sediakan pendamping atau fasilitator yang memahami disabilitas netra, hindari ketergantungan pada media visual tanpa alternative dan pastikan lingkungan ujian inklusif dan nyaman.

Aspek Sikap

Sikap didefinisikan sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Seperti halnya dalam pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan mulai dari menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*). Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Hal ini dapat saja memengaruhi persepsi individu dalam menentukan sikap. Menurut Azwar (2015) terdapat 6 (enam) faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, yaitu:

- a. Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan memengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, dll.
- c. Pengaruh kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan reinforcement dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

- d. Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.
- f. Pengaruh faktor emosional Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2015).

Edukasi dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang, seperti dalam sebuah studi yang memberikan intervensi pada perempuan penyandang disabilitas netra mengenai kesehatan reproduksi. Dalam studi tersebut pengetahuan mengenai kesehatan saat menstruasi, fertilitas, penyakit menular seksual dan kehamilan mengalami peningkatan secara signifikan ($p < 0,01$). Sedangkan secara rata-rata, sikap responden mengenai kesehatan reproduksi juga meningkat lebih baik ($p < 0,01$) (Aval et al., 2019). Pada studi yang dilakukan oleh Haryani H (2023), media informasi yang digunakan juga memengaruhi sikap dan perilaku remaja penyandang disabilitas netra mengenai kesehatan reproduksi ($p < 0,01$) (Haryani et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian edukasi mengenai anatomi genitalia perempuan dan siklus menstruasi menggunakan media buku audio dapat meningkatkan pengetahuan perempuan penyandang disabilitas netra.

Saran bagi penelitian berikutnya penggunaan waktu yang lebih banyak dapat dipertimbangkan untuk membentuk sikap perempuan penyandang tunanetra dalam hal kesehatan reproduksi, terutama dalam mengenalkan anatomi genitalia perempuan dan siklus menstruasi agar mereka dapat lebih menyadari pentingnya memahami hal tersebut sebagai langkah awal dalam menjaga kesehatan reproduksinya

DAFTAR PUSTAKA

- Aval, Z. O., Rabieepoor, S., Awal, J. O., & Yas, A. (2019). The Effect of Education on Blind Women's Empowerment in Reproductive Health: a Quasi-experimental Survey. *Maedica - A Journal of Clinical Medicine*, 14(2), 121–125. <https://doi.org/10.26574/maedica.2019.14.2.121>
- Azwar, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar-Yogyakarta.
- Furwasyih, D., Eddyul, I. A., & Sunesni, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tunanetra tentang Kesehatan Kehamilan melalui Buku Suluh Bina Netra Sehat Reproduksi Berhuruf Braille. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 822–827. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i6.3635>
- Furwasyih, D., Sunesni, Suci, R. M., Yolanda, R., Marlina, R., Zaihan, R. R., Eddyul, I. A., & Padma, J. (2023). Audiobook Kesehatan Ibu dan Anak Sebagai Media Konseling

- Kesehatan Ibu dan Anak pada Disabilitas Netra. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(April), 1447–1461.
- Haryani, H., Mohd Said, F., & Syazana, N. (2023). Factors Influencing Blind Adolescents' Reproductive Health Behaviors, in Sukabumi. *KnE Social Sciences*, 2023, 144–156. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i14.13827>
- Hermawan, B. (2024). *Modul guru: Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas bagi Remaja Dengan Disabilitas Intelektual*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Juanita, R. A., Sanjaya, D. A., Meriyani, H., & Siada, N. B. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi di Masa Pubertas dengan Menggunakan Media Unik bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1591>
- Juwita, H., Prihatini, S., Amal, A. A., Yusuf, S., & Sumarmi. (2023). Pengaruh Health Education Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 164–169. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1409>
- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p11-21>
- Kusumaningtyas, D., Wahyuni, B., Hapsari, E. D., & Diana, V. (2021). Pengalaman Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Dengan Disabilitas Netra di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta*, 13(2), 57–56. <http://ejournal.akperykyjogja.ac.id/index.php/yky/article/view/40>
- Rahmad, R., Nisaul, H., & Meta, S. . (2024). Kesehatan Reproduksi Psikoedukasi Remaja Disabilitas. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 11(1), 1–8.
- Rubery, M. (2011). *“Introduction”*. *Audiobooks, Literature, and Sound Studies*. Routledge.
- Sabra Abd Elmegaly, H., Attia, A., & Mossa Soliman, S. (2019). Effect of Health Educational Program for Females Blinded Adolescents Students regarding Reproductive Health. *Egyptian Journal of Health Care*, 10(1), 117–132. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2019.28780>
- Setiawati, D., & Laila, U. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 6, 80–85.
- Pemerintah Republik Indonesia. UU Nomor 8 (2016).